

## HARMONI TIGA RUMAH IBADAH: ARTIKULASI PENDIDIKAN TOLERANSI DI PONDOK PESANTREN AL-JAMHAR BALUN TURI LAMONGAN MENUJU *GLOBAL HARMONY*

**Miftakhul Muthoharoh**

email: [miftakhulmuthoharoh@gmail.com](mailto:miftakhulmuthoharoh@gmail.com)

(STAI Ihyaul Ulum Gresik)

### **Abstract**

*This study explores the articulation of tolerance education at Pondok Pesantren Al-Jamhar Balun, Turi, Lamongan, which is uniquely located alongside three houses of worship a mosque, a church, and a temple. The research aims to examine how pesantren culture and education contribute to fostering tolerance and promoting global harmony. Using a qualitative approach through observation, interviews, and documentation, the study identifies several strategies: integration of tolerance into the curriculum, habituation through daily practices, interfaith dialogue, joint social activities, and exemplary leadership by Kiai M. Ikhsan and Nyai Listiyani. Findings show that these practices cultivate mutual respect, solidarity, and inclusivity among santri and the surrounding community. The discussion highlights both achievements and challenges, such as stereotypes, literacy gaps, and external pressures, which are addressed through inclusive pedagogy and social engagement. In conclusion, Al-Jamhar functions as a local laboratory of peace education, whose values and practices have universal significance and serve as a transferable model for nurturing love, tolerance, and global harmony.*

**Keywords:** tolerance, pesantren, education, harmony, pluralism

### **A. Pendahuluan**

Fenomena keberagaman agama di Indonesia telah menjadi ciri khas yang melekat dalam perjalanan bangsa ini. Sejak awal kemerdekaan, Indonesia berdiri di atas konsensus kebangsaan yang mengakui pluralitas sebagai kekuatan, bukan kelemahan. Konstitusi melalui Pancasila dan UUD 1945 menegaskan bahwa kebebasan beragama merupakan hak asasi setiap warga negara.<sup>1</sup> Namun, dalam praktiknya, relasi antarumat beragama tidak selalu berjalan harmonis.

---

<sup>1</sup> Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), 45.

Tidak jarang terjadi gesekan sosial, diskriminasi, hingga konflik horizontal yang berakar dari perbedaan keyakinan.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren Al-Jamhar Balun Turi Lamongan menjadi contoh menarik dalam konteks pendidikan toleransi. Keunikan pesantren ini terletak pada posisinya yang berada dalam lingkungan “Tiga Rumah Ibadah” yaitu masjid, gereja, dan pura yang berdiri berdampingan dalam satu kawasan.<sup>3</sup> Keberadaan tiga rumah ibadah tersebut tidak hanya menjadi simbol keberagaman, tetapi juga wadah nyata bagi praktik kehidupan multikultural. Di sinilah pesantren berperan aktif untuk menjembatani perbedaan, mengajarkan santri pentingnya hidup berdampingan secara damai, dan menanamkan nilai toleransi yang selaras dengan ajaran Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengartikulasikan bagaimana strategi pendidikan toleransi dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Jamhar Balun, serta bagaimana praktik tersebut dapat memberi kontribusi bagi wacana *global harmony*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman empiris pesantren dalam membangun budaya damai, interaksi sosial antarumat beragama, serta proses internalisasi nilai toleransi pada santri. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan multikultural, memberikan model praksis pendidikan toleransi berbasis pesantren, dan menawarkan kontribusi nyata bagi pembangunan peradaban global yang lebih harmonis.

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pluralism, Religion, and Democracy in Indonesia* (Singapore: ISEAS Publishing, 2006), 78.

<sup>3</sup> Abdurrahman Mas'ud, “Pesantren and the Freedom of Learning: The Three Houses of Worship in Balun,” *Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2019): 134.

## B. Strategi Internalisasi Nilai Toleransi Di Pondok Pesantren Al-Jamhar

### 1. Integrasi Kurikulum dan Kegiatan Pembiasaan

Strategi internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Al-Jamhar dilakukan melalui integrasi kurikulum dan kegiatan pembiasaan santri. Integrasi kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek kognitif dalam bidang fikih, tafsir, atau akidah akhlak, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter santri yang terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi pusat pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moderasi melalui proses pembelajaran terstruktur.<sup>4</sup>

Selain melalui kurikulum, internalisasi nilai toleransi juga diwujudkan dalam pembiasaan sehari-hari. Kegiatan seperti kerja bakti, musyawarah rutin, dan diskusi kelompok memberikan ruang bagi santri untuk belajar menghargai pendapat berbeda sekaligus melatih keterampilan bermusyawarah. Praktik ini membuktikan bahwa toleransi tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, melainkan perlu dibiasakan dalam keseharian.<sup>5</sup> Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu agama, melainkan juga sebagai ruang pembentukan budaya toleran.

Lebih jauh, keterlibatan santri dalam kehidupan masyarakat sekitar turut memperkuat internalisasi nilai toleransi. Misalnya partisipasi santri dalam membantu masyarakat menjaga keamanan saat perayaan hari besar keagamaan. Walaupun santri tidak ikut serta dalam ritual, kehadiran mereka mencerminkan kepedulian sosial sekaligus sikap menghargai kerukunan antarumat. Melalui pengalaman langsung ini, santri dilatih menjadi agen perdamaian dan kerukunan sosial.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Khoirul Fata, "Pesantren dan Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2019): 239–256.

<sup>5</sup> Syamsul Arifin, "Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Pesantren," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (2020): 45–60.

<sup>6</sup> Abdul Munip, "Meneguhkan Moderasi Beragama di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol. 6, No. 2 (2018): 178–194.

## 2. Dialog Lintas Keyakinan dan Kunjungan Antar Tempat Ibadah

Pondok Pesantren Al-Jamhar yang diasuh oleh Kyai M. Ihsan menunjukkan keterbukaan dalam membangun harmoni antarumat beragama melalui keterlibatan aktif dalam dialog lintas keyakinan dan kunjungan antar tempat ibadah. Letaknya yang berdekatan dengan masjid, gereja, dan pura membuat pesantren ini tidak bisa dilepaskan dari interaksi sosial-keagamaan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pesantren kerap kali ikut terlibat begitu saja dalam kegiatan lintas iman yang diinisiasi komunitas atau tokoh agama lain.<sup>7</sup>

Keterlibatan pesantren ini bukanlah agenda formal yang dipaksakan, melainkan tumbuh dari kesadaran bersama untuk menjaga keharmonisan lingkungan. Misalnya, saat gereja setempat mengadakan perayaan Natal atau pura melaksanakan upacara adat, santri bersama ustadz sering dilibatkan dalam aspek sosial seperti menjaga keamanan, membantu parkir, atau sekadar hadir sebagai tamu undangan. Hal ini memperlihatkan bahwa toleransi di Al-Jamhar tidak berhenti pada wacana, melainkan hadir dalam praktik kehidupan sehari-hari yang sederhana namun sarat makna.<sup>8</sup>

Kyai M. Ihsan menegaskan bahwa keikutsertaan santri dalam kegiatan lintas iman bukan berarti kompromi akidah, melainkan bentuk penghormatan dan dukungan sosial terhadap tetangga berbeda agama. Bahkan, pesantren juga membuka diri untuk menyelenggarakan dialog rutin dengan tokoh agama sekitar, baik dalam bentuk diskusi ringan maupun forum formal. Melalui cara ini, santri memperoleh pengalaman langsung tentang bagaimana hidup berdampingan tanpa harus kehilangan identitas keislamannya.<sup>9</sup>

## 3. Teladan dan Kepemimpinan Pesantren

Kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Jamhar berada di bawah asuhan Kyai M. Ihsan yang dikenal sebagai figur yang bijak dalam mengelola dinamika keberagaman di lingkungan Balun,

---

<sup>7</sup> Ahmad Fawaid, "Pesantren and Religious Tolerance in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 2 (2018): 233–250.

<sup>8</sup> Aksin Wijaya, "Education of Multicultural Tolerance in Pesantren," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 155–174.

<sup>9</sup>

Turi, Lamongan. Karakter beliau yang tenang, terbuka, dan komunikatif menjadikan santri menjadikannya teladan dalam menghadapi perbedaan. Dalam banyak kesempatan, Kyai M. Ihsan tidak hanya menyampaikan nasihat normatif, tetapi juga menunjukkan sikap nyata ketika berinteraksi dengan masyarakat lintas agama. Sikap yang mengedepankan dialog dan musyawarah ini menginternalisasi nilai toleransi secara lebih efektif daripada sekadar penyampaian teori.<sup>10</sup>

Selain Kyai M. Ihsan, peran Ibu Nyai Listiani juga sangat penting dalam menanamkan budaya toleransi di kalangan santri. Sebagai pendamping kepemimpinan pesantren, beliau memberikan keteladanan terutama dalam aspek kehidupan sehari-hari santri, seperti pengelolaan asrama, pembiasaan sopan santun, serta membimbing santri putri untuk terbuka terhadap keragaman. Ibu Nyai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga figur pengasuh yang menghadirkan kasih sayang keibuan, sehingga nilai-nilai toleransi tertanam melalui praktik keseharian dan kedisiplinan yang humanis.<sup>11</sup>

Keteladanan kedua tokoh tersebut tercermin dalam cara mereka menghadapi perbedaan pandangan maupun kebiasaan antarumat beragama. Misalnya, ketika ada tradisi keagamaan masyarakat sekitar yang berbeda dengan praktik keislaman santri, Kyai M. Ihsan dan Ibu Nyai Listiani tidak pernah mendorong santri untuk bersikap eksklusif atau mengasingkan diri. Sebaliknya, mereka menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan menghormati praktik masyarakat sekitar tanpa harus kehilangan identitas keislaman. Model kepemimpinan seperti ini menjadi cerminan nyata pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Lukman Hakim, "The Role of Kiai in Building Tolerance in Indonesian Pesantren," *Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Studies (ICIS)*, 2020, 45–58.

<sup>11</sup> Umma Farida, "The Role of Nyai in Pesantren Leadership: Gender and Religious Moderation," *QJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2019): 211–230.

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, "Model of Religious Tolerance Education in Islamic Boarding Schools," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2021): 33–50.

Dengan pola kepemimpinan yang mengedepankan keteladanan, Pondok Pesantren Al-Jamhar berhasil membentuk kultur pendidikan toleransi yang alami dan membumi. Santri tidak hanya belajar teori keagamaan, tetapi juga mengamati dan meneladani sikap para pemimpinnya dalam menghadapi realitas keberagaman. Dalam konteks inilah, peran Kyai M. Ihsan dan Ibu Nyai Listiani meneguhkan pesantren sebagai agen perdamaian yang mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat plural yang harmonis.

#### 4. Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Bersama

Pondok Pesantren Al-Jamhar tidak hanya menjadi ruang pendidikan agama bagi para santri, tetapi juga hadir sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat sekitar. Pesantren ini aktif menginisiasi dan ikut terlibat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan bersama yang melibatkan warga dari beragam latar belakang agama. Kegiatan tersebut antara lain kerja bakti membersihkan lingkungan desa, donor darah, penggalangan dana untuk korban bencana, hingga partisipasi dalam peringatan hari besar nasional. Dalam setiap kegiatan, santri dilatih untuk menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan kepedulian lintas identitas.<sup>13</sup>

Kehadiran santri dalam kegiatan sosial bersama masyarakat berbeda agama memperlihatkan bahwa pendidikan toleransi tidak hanya berhenti pada ruang kelas, melainkan juga diwujudkan dalam praktik nyata. Keterlibatan santri dalam gotong royong misalnya, menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan sosial, sehingga tercipta ikatan emosional yang melampaui sekat keyakinan. Dari sinilah santri belajar bahwa toleransi adalah sikap hidup yang diwujudkan melalui aksi, bukan sekadar teori.<sup>14</sup>

Selain itu, kegiatan sosial bersama juga berfungsi sebagai wahana dialog nonformal antarumat beragama. Saat bekerja sama

---

<sup>13</sup> Ahmad Zainul Hamdi, "Pesantren and Social Integration: Strengthening Religious Tolerance through Community Engagement," *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019): 55–72.

<sup>14</sup> Choirul Mahfud, "Pesantren, Multiculturalism, and Social Harmony in Indonesia," *Proceedings of the International Conference on Islam and Society (ICIS)*, 2020, 101–115.

dalam kebersihan lingkungan atau aksi kemanusiaan, terjalin komunikasi yang cair dan persaudaraan yang alami antara santri dengan warga sekitar. Pola interaksi semacam ini mendukung terbangunnya kultur sosial yang inklusif, sehingga konflik berbasis agama dapat diminimalisasi. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai agen pengikat harmoni sosial di tengah masyarakat plural.

Lebih jauh, peran aktif pesantren dalam kegiatan sosial kemasyarakatan bersama memperkuat citra positif pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang terbuka dan moderat. Santri tidak hanya dididik untuk memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga untuk menjadi agen perdamaian yang membawa nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* ke ruang sosial. Kehadiran mereka dalam ruang kebersamaan ini menegaskan bahwa pesantren mampu menjadi pusat pendidikan yang membentuk generasi religius, toleran, dan peduli pada kehidupan sosial.

### **C. Dinamika Interaksi Antarumat Beragama Di Lingkungan Pesantren Al-Jamhar**

Pondok Pesantren Al-Jamhar Balun Turi Lamongan merupakan salah satu pesantren yang memiliki keunikan tersendiri dalam konteks kehidupan keagamaan di Indonesia. Pesantren ini dipimpin oleh Kyai M. Ikhsan bersama Ibu Nyai Listiyani dan dikelilingi oleh dua rumah ibadah non-Muslim, yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Balun dan Pura Sweta Maha Suci. Kehadiran tiga rumah ibadah yang berdampingan dalam satu lingkungan geografis yang relatif kecil menjadikan wilayah Balun dikenal sebagai simbol kerukunan antarumat beragama. Dinamika interaksi yang terbentuk pun lebih banyak mencerminkan pola kerja sama, sikap saling menghormati, dan semangat membangun harmoni, bukan konflik atau ketegangan.<sup>15</sup>

Kedekatan ruang fisik antara pesantren, gereja, dan pura mendorong lahirnya interaksi sosial yang intens. Para santri Al-Jamhar tidak hidup terpisah dari komunitas non-Muslim, tetapi justru terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Balun. Saat ada kegiatan besar di pesantren, pihak gereja maupun pura sering membantu

---

<sup>15</sup> Ahmad Choirul Rofiq, "Pesantren dan Moderasi Beragama: Studi pada Pesantren Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 211–230.

mengatur lalu lintas dan menjaga keamanan lingkungan. Sebaliknya, ketika ada acara kebaktian di GKJW atau upacara adat di Pura Sweta Maha Suci, santri pesantren ikut terlibat menjaga keamanan dan mendukung kelancaran kegiatan. Kehidupan sehari-hari ini memperlihatkan bagaimana toleransi dipraktikkan dalam bentuk kerja sama praktis yang konkret.<sup>16</sup>

Kegiatan sosial bersama menjadi media yang memperkuat interaksi lintas agama. Gotong royong membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, hingga donor darah bersama warga sekitar menjadi wadah santri, jemaat GKJW, dan umat Hindu pura untuk saling berinteraksi tanpa sekat identitas agama. Tradisi sosial ini sejalan dengan karakter masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dengan demikian, hubungan antarumat beragama di sekitar Pesantren Al-Jamhar tidak hanya terjaga dalam ranah seremonial, tetapi juga dalam praktik sosial sehari-hari yang membumi.<sup>17</sup>

Selain kerja sama sosial, ada pula dimensi toleransi pragmatis yang tumbuh di lingkungan Balun. Artinya, sebagian warga atau santri menunjukkan sikap menahan diri agar tercipta kedamaian. Namun, seiring berjalannya waktu, sikap ini berkembang menjadi toleransi internal, di mana masyarakat dan santri memahami bahwa perbedaan agama bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk saling belajar. Kyai M. Ikhsan bersama Ibu Nyai Listiyani sering menekankan dalam pengajian bahwa Islam sebagai rahmatan lil 'alamin menuntut umatnya menghormati keragaman. Hal ini memperkuat internalisasi nilai toleransi di pesantren, sekaligus menjadikan santri lebih matang dalam memaknai kehidupan plural.<sup>18</sup>

Interaksi sehari-hari juga memunculkan ruang bagi dialog kultural. Meskipun tidak selalu formal, banyak santri yang berkesempatan berdiskusi dengan jemaat gereja atau umat Hindu mengenai tradisi mereka. Misalnya, ketika santri diundang untuk

---

<sup>16</sup> Ahmad Syafi'i, "Model Toleransi Antarumat Beragama di Jawa Timur," *Al-Tahrir* 20, no. 1 (2020): 55–78.

<sup>17</sup> Rifa Hidayat, "Gotong Royong sebagai Basis Harmoni Sosial dalam Masyarakat Plural," *Sosio-Religia* 18, no. 2 (2019): 145–160.

<sup>18</sup> M. Zainuddin, "Internalisasi Nilai Moderasi dalam Pendidikan Pesantren," *Tarbiyah Islamiyah* 6, no. 1 (2021): 89–104.

menyaksikan perayaan Natal di GKJW atau upacara Galungan di Pura Sweta Maha Suci, mereka mendapatkan pengalaman langsung memahami praktik keagamaan lain. Dialog seperti ini menjadi sarana edukatif yang memperluas wawasan santri tentang pluralitas, sekaligus memperkaya pengetahuan mereka tentang realitas keberagaman agama di Indonesia.<sup>19</sup>

Salah satu aspek menarik adalah peran pesantren sebagai mediator informal dalam penyelesaian gesekan kecil yang kadang muncul di masyarakat. Meski tidak pernah ada konflik berlatar belakang agama, gesekan terkait hal teknis seperti penggunaan fasilitas umum atau suara pengeras saat ibadah pernah terjadi. Dalam situasi demikian, Kyai M. Ikhsan dan tokoh masyarakat lain hadir sebagai penengah. Dengan pendekatan musyawarah, kesepakatan bersama selalu berhasil dicapai tanpa memperpanjang masalah. Keberhasilan pesantren dalam memainkan peran ini menunjukkan kapasitas pesantren sebagai agen perdamaian lokal.<sup>20</sup>

Kehidupan di Balun juga memperlihatkan adanya identitas ganda pada diri santri dan warga. Sebagai santri, mereka berpegang pada tradisi pesantren yang religius, tetapi sebagai warga kampung, mereka juga terikat pada nilai-nilai sosial lokal yang pluralistik. Identitas ganda ini memungkinkan mereka untuk bersikap fleksibel: ketika berada dalam lingkup pesantren, mereka memperkuat identitas keislaman; ketika berinteraksi dengan jemaat gereja atau umat Hindu, mereka menonjolkan identitas sebagai bagian dari komunitas sosial Balun. Pola identitas ini memperkuat kelenturan hubungan antarumat beragama dan menjadi modal sosial yang penting.<sup>21</sup>

Lebih jauh, dinamika ini memperlihatkan bagaimana pesantren berkontribusi pada wacana global harmony. Kehidupan damai yang dibangun di Balun bukan hanya bermanfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga menjadi model pendidikan toleransi yang dapat ditiru di tempat lain. Kyai M. Ikhsan dan Ibu Nyai Listiyani secara konsisten

---

<sup>19</sup> Nur Kholis, "Dialog Antariman sebagai Strategi Pendidikan Toleransi," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 1 (2019): 34–52.

<sup>20</sup> Siti Maryam, "Peran Pesantren sebagai Agen Perdamaian di Era Multikultural," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2018): 199–214.

<sup>21</sup> Ali Mustofa, "Identitas Ganda dan Kelenturan Sosial dalam Masyarakat Majemuk," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 19, no. 2 (2020): 100–118.

menanamkan pada santri bahwa harmoni lokal memiliki relevansi global. Dunia yang semakin plural menuntut generasi muda, khususnya santri, untuk mampu menghargai keragaman sebagai bagian dari kehidupan global. Dengan begitu, Al-Jamhar bukan sekadar pesantren tradisional, melainkan pusat pendidikan multikultural yang berwawasan dunia.

Kehadiran tiga rumah ibadah dalam satu wilayah memperlihatkan simbol nyata tentang bagaimana pluralitas dapat dirawat. Tidak ada sekat tinggi yang memisahkan pesantren, gereja, dan pura; yang ada justru jalinan kerja sama lintas iman yang terus diperkuat. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan damai bukan sekadar utopia, tetapi bisa diwujudkan dengan niat baik, kepemimpinan bijak, dan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Pesantren Al-Jamhar telah menunjukkan bahwa agama bukan alasan perpecahan, tetapi fondasi kokoh untuk membangun persaudaraan kemanusiaan.

Dengan demikian, dinamika interaksi antarumat beragama di lingkungan Pesantren Al-Jamhar Balun mencerminkan praktik pendidikan toleransi yang autentik. Kehidupan sehari-hari santri yang bersanding dengan umat Kristen dan Hindu menunjukkan bahwa harmoni bukan hanya teori, melainkan pengalaman konkret yang dijalani bersama. Keberhasilan menjaga kerukunan tanpa konflik agama memperlihatkan bahwa model Al-Jamhar layak dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan toleransi di pesantren-pesantren lain, bahkan dalam wacana *global harmony*.

#### **D. Tantangan Dan Hambatan Dalam Implementasi Toleransi Di Pondok Pesantren Al-Jamhar**

Harmoni yang terjalin antara Pondok Pesantren Al-Jamhar dengan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Balun serta Pura Sweta Maha Suci menjadi teladan berharga bagi pendidikan toleransi. Namun, praktik toleransi yang telah tumbuh secara organik ini bukan berarti tanpa hambatan. Dinamika sosial, kultural, maupun psikologis tetap menjadi faktor penentu sejauh mana interaksi lintas agama dapat terjaga dan berkembang secara sehat. Dalam konteks menuju *global harmony*, pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam

sekaligus bagian dari komunitas desa multireligius di Balun menghadapi tantangan yang menuntut kesabaran, kebijakan, serta inovasi. Tanpa pengelolaan yang tepat, harmoni yang sudah lama terjalin bisa saja tergerus oleh arus eksternal maupun keterbatasan internal. Oleh karena itu, penting untuk menguraikan tantangan dan hambatan yang dihadapi agar nilai-nilai toleransi yang diartikulasikan tidak hanya bertahan, tetapi juga memberi kontribusi pada harmoni global.

### **1. Resistensi Internal dan Stereotip**

Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai Islam rahmatan lil-'alamin, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian kecil santri masih membawa stereotip negatif tentang agama lain. Di Pondok Pesantren Al-Jamhar, misalnya, ada kalanya muncul anggapan di kalangan santri bahwa keberadaan rumah ibadah non-Islam adalah “penyimpangan” atau sekadar simbol formalitas. Anggapan seperti ini tidak selalu diucapkan secara terbuka, tetapi kerap tersirat dalam perbincangan sehari-hari. Stereotip ini menjadi penghalang bagi tumbuhnya keterbukaan yang lebih luas, padahal sejak lama Kyai M. Ikhsan dan Ibu Nyai Listiyani menekankan pentingnya melihat perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah.

Perubahan mindset semacam ini tentu membutuhkan waktu. Kyai dan ustadz/ustadzah terus menanamkan teladan berupa interaksi positif dengan pihak gereja maupun pura, tetapi generasi santri baru masih memerlukan pembiasaan. Mengikis stereotip bukan perkara mudah karena sering kali mereka terbentuk dari lingkungan keluarga, media sosial, bahkan narasi keagamaan yang kurang seimbang. Untuk itu, strategi pendidikan toleransi perlu memberi ruang diskusi terbuka, sehingga santri merasa aman mengemukakan keraguannya tanpa takut dihakimi. Dengan demikian, resistensi internal dapat perlahan direduksi menjadi sikap inklusi.<sup>22</sup>

### **2. Ketimpangan Pengetahuan dan Literasi Antaragama**

---

<sup>22</sup> Haryanto, E. (2021). *Pesantren dan Toleransi Beragama: Studi Interaksi Sosial di Lingkungan Multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 145–160.

Santri Al-Jamhar secara umum memiliki penguasaan mendalam atas ilmu-ilmu keislaman, mulai dari fikih, tafsir, hingga hadis. Namun, literasi tentang agama lain masih terbatas. Kondisi ini wajar karena kurikulum pesantren memang lebih menitikberatkan pada penguatan ilmu agama Islam. Akibatnya, ketika santri berinteraksi dengan jemaat GKJW Balun atau umat Hindu di Pura Sweta Maha Suci, sering muncul rasa kurang percaya diri untuk berdialog. Minimnya pengetahuan dasar tentang ajaran agama lain membuat santri cenderung bertahan di ranah simbolik, seperti saling sapa atau membantu kerja bakti, tetapi belum banyak terlibat dalam diskusi teologis yang lebih mendalam.

Ketimpangan ini bukan sekadar persoalan kognitif, tetapi juga berimplikasi pada pola hubungan jangka panjang. Jika santri tidak dibekali literasi lintas agama, mereka berpotensi merasa terasing atau justru salah memahami simbol-simbol keagamaan tetangga mereka. Maka, diperlukan inovasi pembelajaran yang mengenalkan nilai-nilai universal lintas agama tanpa harus mengurangi identitas keislaman. Upaya ini bisa berupa seminar bersama, kajian sosial-keagamaan, atau sekadar forum diskusi santai antara santri, jemaat gereja, dan umat Hindu. Dengan begitu, ketimpangan literasi dapat dijabatani menjadi wawasan yang lebih seimbang.<sup>23</sup>

### **3. Tekanan Sosial Eksternal dan Polarisasi**

Di tengah kemajuan teknologi informasi, Pondok Pesantren Al-Jamhar tidak dapat menghindari dari derasnya arus informasi di media sosial. Santri maupun masyarakat sekitar kerap bersinggungan dengan isu-isu intoleransi yang berkembang di tingkat nasional. Isu seperti “krisis identitas umat Islam” atau narasi politik identitas seringkali menyusup ke ruang diskusi dan menimbulkan kegamangan. Hal ini dapat melemahkan semangat toleransi yang sudah terbangun secara lokal di Balun, karena santri menjadi ragu apakah sikap terbuka terhadap umat agama lain tidak dianggap sebagai “kompromi akidah.”

Lebih jauh, polarisasi yang dibawa dari luar kadang memperkeruh suasana damai yang telah lama dijaga. Tekanan

---

<sup>23</sup> Anwar, M. (2020). *Literasi Agama Lintas Iman di Pesantren: Peluang dan Tantangan*. Jurnal Multikultural & Pendidikan Agama, 8(1), 55–70.

sosial dari kelompok eksklusif bisa memunculkan stigma negatif terhadap praktik harmoni yang berlangsung di pesantren.<sup>24</sup> Namun, berkat kepemimpinan Kyai M. Ikhsan dan Ibu Nyai Listiyani, isu-isu eksternal ini biasanya direspon dengan pendekatan bijak: mengajak santri memahami teks agama secara kontekstual, sekaligus menegaskan bahwa toleransi tidak sama dengan mengaburkan keyakinan. Dengan cara ini, pesantren tetap menjaga keseimbangan antara komitmen iman dan keterbukaan sosial.

#### 4. Sumber Daya Lembaga

Implementasi program-program toleransi sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya. Di Pondok Pesantren Al-Jamhar, kegiatan dialog lintas agama, pelatihan literasi toleransi, hingga kerja bakti bersama membutuhkan biaya, tenaga, dan jaringan yang tidak sedikit. Meski semangat santri dan masyarakat tinggi, tanpa dukungan finansial dan fasilitas yang memadai, keberlangsungan program bisa terganggu. Apalagi, pesantren tradisional seperti Al-Jamhar lebih banyak bergantung pada donasi masyarakat dan kemandirian ekonomi internal.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi faktor penting. Tidak semua ustadz/ustadzah memiliki pengalaman dalam mengelola forum lintas agama atau pendekatan multikultural. Akibatnya, kegiatan toleransi kerap bersifat sporadis dan belum terjadwal secara sistematis. Untuk itu, dukungan dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi menjadi kunci untuk memperkuat daya tahan program. Kolaborasi lintas sektor akan memungkinkan pesantren terus mengartikulasikan pendidikan toleransi secara konsisten.<sup>25</sup>

#### 5. Batasan Ruang dan Jarak Psikologis

Walaupun secara fisik rumah ibadah berdampingan, interaksi mendalam tidak selalu terjadi. Ada kalanya santri maupun masyarakat merasa canggung untuk masuk ke ruang yang dianggap “terlalu berbeda.” Batas psikologis ini menciptakan jarak simbolis,

---

<sup>24</sup> Syaifuddin, A. (2022). *Media Sosial dan Polarisasi Keagamaan di Kalangan Santri*. Jurnal Komunikasi Islam, 14(1), 33–50.

<sup>25</sup> Nurdin, F. (2019). *Keterbatasan Sumber Daya Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 201–218.

meski secara geografis kedekatan sangat nyata. Di Pondok Pesantren Al-Jamhar, kondisi ini terlihat ketika santri lebih nyaman beraktivitas di area pesantren, sementara keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan tetangga masih terbatas pada momen-momen tertentu, seperti kerja bakti atau acara desa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa harmoni sosial membutuhkan proses panjang, bukan hanya sekadar simbol keberdekatan. Stigma bahwa “berlebihan dalam berbaur” dapat merusak identitas keagamaan juga menjadi faktor yang membatasi ruang interaksi. Oleh karena itu, pesantren perlu konsisten membuka ruang interaksi aman yang mampu mengikis jarak psikologis.<sup>26</sup> Melalui program budaya bersama, diskusi tematik, hingga kegiatan sosial lintas iman, zona nyaman dapat diperluas sehingga toleransi benar-benar menjadi praktik hidup sehari-hari, bukan hanya slogan.

### **E. Relevansi Budaya Lokal Pondok Pesantren Al-Jamhar Untuk Global Harmony**

Budaya lokal yang tumbuh di Pondok Pesantren Al-Jamhar Balun Turi Lamongan memiliki relevansi luas, tidak hanya bagi masyarakat sekitar, tetapi juga dalam wacana harmoni global. Letak geografis pesantren yang berdampingan dengan tiga rumah ibadah masjid, gereja, dan pura menjadikannya ruang interaksi unik sekaligus laboratorium sosial bagi praktik toleransi nyata. Dari sinilah lahir kearifan lokal yang berbasis pada penghormatan terhadap perbedaan dan penguatan kerukunan. Harmoni yang dijaga di tingkat lokal ini menunjukkan bahwa praktik toleransi tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak luas.<sup>27</sup>

Dalam konteks global, di mana konflik identitas, polarisasi sosial, dan ketegangan antaragama masih sering terjadi, model pendidikan dan budaya toleransi yang dihidupkan di Al-Jamhar

---

<sup>26</sup> Rahman, T. (2021). *Batas Psikologis dalam Interaksi Antaragama: Studi di Desa Multireligius*. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 12(3), 177–193.

<sup>27</sup> Nur Hidayat & Dwi Wahyudi, “Pesantren dan Moderasi Beragama: Studi Interaksi Sosial Santri dengan Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 145–162.

memberikan alternatif yang bernilai. Harmoni lokal yang tumbuh melalui interaksi santri dan masyarakat lintas agama membuktikan bahwa kerukunan dapat dirawat dengan kesadaran, pendidikan, serta keteladanan. Oleh karena itu, relevansi budaya lokal Al-Jamhar tidak hanya berhenti pada komunitas Balun, tetapi dapat diartikulasikan lebih luas sebagai kontribusi nyata menuju *global harmony*. Relevansi tersebut dapat dirinci melalui empat aspek penting berikut:

### **1. Model Praksis bagi Komunitas Multiagama**

Harmoni yang terjalin di sekitar Al-Jamhar mencerminkan bagaimana kehidupan berdampingan antarumat beragama dapat dipraktikkan secara konkret. Interaksi sosial yang terbangun antara santri dengan masyarakat Muslim, Kristen, maupun Hindu, menghadirkan model praksis toleransi yang hidup. Model ini tidak sekadar normatif, tetapi diwujudkan melalui aktivitas bersama seperti gotong royong, penghormatan hari besar keagamaan, hingga dialog sosial yang saling memperkuat solidaritas. Dengan demikian, Al-Jamhar menunjukkan bahwa kehidupan multiagama bukan ancaman, melainkan peluang memperkaya kebersamaan.<sup>28</sup>

Model praksis ini juga memberikan inspirasi bagi komunitas lain yang menghadapi ketegangan serupa. Dalam realitas global yang diwarnai polarisasi identitas, pengalaman Balun dapat menjadi contoh nyata bahwa interaksi sosial yang sehat adalah fondasi kerukunan. Dengan menempatkan dialog dan aksi bersama sebagai inti, Al-Jamhar memperlihatkan bahwa pluralisme adalah kekuatan, bukan titik lemah.

### **2. Nilai Universal dalam Kerangka Lokal**

Nilai-nilai toleransi yang dihidupkan di Al-Jamhar berakar dari budaya lokal Balun, namun sesungguhnya bersifat universal. Prinsip saling menghormati, solidaritas, dan pengendalian diri dapat diterima dalam berbagai agama dan budaya. Melalui pendidikan dan teladan kiai serta santri, nilai-nilai ini tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Dengan

---

<sup>28</sup> Umi Sumbulah, "Pluralisme Agama dan Resolusi Konflik di Indonesia," *Jurnal Analisa* 19, no. 1 (2012): 45–60.

demikian, kerangka lokal justru menjadi sarana penguatan nilai-nilai universal tersebut.<sup>29</sup>

Relevansinya semakin nyata ketika nilai-nilai tersebut diproyeksikan ke ranah global. Toleransi yang tumbuh dari kebutuhan hidup bersama membuktikan bahwa kearifan lokal dapat berkontribusi pada peradaban dunia. Pengalaman Al-Jamhar memperlihatkan bahwa global harmony bukanlah abstraksi, melainkan hasil konkret dari budaya lokal yang dirawat dengan konsistensi.

### 3. *Transferable Best Practices*

Praktik toleransi yang berkembang di Pondok Pesantren Al-Jamhar memiliki potensi untuk ditransfer sebagai *best practices* bagi komunitas lain, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Hal ini tampak dari pola gotong royong lintas agama yang dibangun oleh masyarakat Balun, di mana santri, tokoh agama, dan warga dari berbagai latar belakang bekerja sama dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Selain itu, keterbukaan pesantren terhadap interaksi multikultural menjadi salah satu ciri khas yang dapat menjadi teladan dalam membangun harmoni sosial. Lebih jauh, kurikulum yang menekankan nilai-nilai toleransi menjadikan pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran multikultural yang relevan dengan kebutuhan global.<sup>30</sup>

Keberhasilan praktik ini tidak hanya berhenti pada tataran lokal, melainkan dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lain dengan melakukan dokumentasi, penelitian, maupun kerja sama antar lembaga. Model pendidikan yang diterapkan Al-Jamhar dapat menjadi rujukan dalam penyusunan program penguatan toleransi di sekolah maupun pesantren lain. Melalui jaringan kolaborasi lintas lembaga, pengalaman Balun dalam merawat kerukunan antarumat beragama bisa diperluas ke berbagai daerah. Hal ini menjadikan Al-Jamhar tidak hanya sebagai institusi pendidikan

---

<sup>29</sup> Ahmad Khoirul Fata, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pendidikan Pesantren," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2018): 101–118.

<sup>30</sup> Nur Kholis Setiawan, "Pesantren sebagai Agen Perdamaian Global," *Jurnal Harmoni*, Vol. 18, No. 2, 2019, hlm. 55.

Islam, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang menyumbang solusi nyata bagi tantangan pluralisme di masyarakat luas.

Kunci dari keberhasilan transfer praktik tersebut terletak pada sistem pendidikan yang terstruktur di pesantren. Dengan mengintegrasikan pengalaman nyata dalam kurikulum, pembiasaan nilai toleransi tidak hanya dipelajari secara teoretis, tetapi juga dialami langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan berbasis pengalaman ini memungkinkan terciptanya internalisasi nilai yang lebih mendalam, sehingga santri terbiasa menghargai perbedaan sejak dini. Hal ini menjadikan praktik toleransi di Al-Jamhar bukan sekadar pengalaman lokal, melainkan inspirasi yang dapat ditiru oleh komunitas lintas agama di berbagai belahan dunia sebagai fondasi *global harmony*.

#### **4. Kontribusi terhadap Jaringan Perdamaian Antaragama**

Relevansi budaya lokal Al-Jamhar semakin kokoh ketika dikaitkan dengan jaringan perdamaian antaragama global. Keunikan desa Balun dengan tiga rumah ibadah berdekatan memberikan pengalaman nyata yang dapat memperkaya forum-forum internasional tentang dialog lintas agama. Pesantren ini berpotensi menjadi mitra strategis bagi organisasi keagamaan, LSM perdamaian, maupun lembaga pendidikan global.

Kontribusi tersebut tidak hanya berupa gagasan, tetapi juga praktik sosial yang terbukti efektif dalam menjaga kerukunan. Dengan menghadirkan contoh dari akar rumput, Al-Jamhar dapat menunjukkan kepada dunia bahwa harmoni global bisa berakar dari kearifan lokal. Dengan demikian, pesantren ini berperan bukan hanya sebagai institusi pendidikan lokal, melainkan sebagai aktor penting dalam jejaring global yang mengupayakan terciptanya perdamaian berkelanjutan

Budaya lokal yang berkembang di Pondok Pesantren Al Jamhar Balun Turi Lamongan tidak dapat dilepaskan dari identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di tengah masyarakat multikultural. Tradisi, nilai, dan praktik sosial yang dijalankan di lingkungan pesantren menjadi sarana internalisasi ajaran Islam yang damai dan toleran. Lebih dari sekadar praktik lokal, budaya tersebut memiliki makna universal yang dapat berkontribusi pada terwujudnya

*global harmony*, yakni keharmonisan dan perdamaian lintas bangsa, agama, dan budaya. Tabel berikut menggambarkan beberapa bentuk relevansi budaya lokal Pondok Pesantren Al Jamhar terhadap upaya membangun harmoni global.

Tabel 1. Relevansi Budaya Lokal Pondok Pesantren Al Jamhar untuk Global Harmony

Aspek Budaya Lokal Pesantren	Bentuk Implementasi di Al Jamhar	Nilai yang Dikembangkan	Relevansi bagi <i>Global Harmony</i>
<b>Gotong Royong</b>	Kegiatan kebersihan pondok, kerja bakti santri	Solidaritas, kebersamaan	Menguatkan semangat kolaborasi lintas budaya
<b>Tawasuth (Moderasi)</b>	Pengajian kitab klasik dengan pendekatan inklusif	Keseimbangan, toleransi	Mendorong terciptanya dialog antaragama
<b>Seni Tradisional</b>	Hadrah, shalawat, seni kaligrafi	Estetika, spiritualitas	Menjadi jembatan seni dan budaya global
<b>Musyawaharah</b>	Forum santri untuk pemecahan masalah	Demokrasi partisipatif	Relevan dengan nilai demokrasi global
<b>Adab Santri</b>	Hormat guru, disiplin, hidup sederhana	Etika, penghormatan	Menjadi nilai universal untuk perdamaian dunia

Dari tabel di atas, terlihat bahwa budaya lokal di Pondok Pesantren Al Jamhar tidak sekadar bernilai internal, tetapi juga memiliki daya relevansi global. Misalnya, gotong royong yang selama ini menjadi bagian dari budaya pesantren dapat menjadi teladan solidaritas antarbangsa di tengah individualisme global. Begitu juga *tawasuth* (moderasi), yang menjadi prinsip penting dalam pesantren, relevan dalam meredam konflik antaragama dan budaya.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Al Jamhar menampilkan wajah Islam yang ramah, terbuka, dan inklusif. Budaya lokal pesantren bukan hanya menjaga tradisi, tetapi juga menjawab tantangan global, sehingga berkontribusi bagi terbentuknya *global harmony*.

## F. Kesimpulan

Pondok Pesantren Al-Jamhar Balun Turi Lamongan berhasil menampilkan model pendidikan toleransi yang khas, berakar pada budaya lokal sekaligus berorientasi pada kontribusi global. Keberadaan tiga rumah ibadah—masjid, gereja, dan pura—dalam satu wilayah geografis yang berdampingan, menjadi ruang nyata praktik kerukunan antarumat beragama. Pesantren memainkan peran penting tidak hanya dalam menginternalisasi nilai Islam rahmatan lil 'alamin bagi santri, tetapi juga dalam membangun jejaring sosial yang harmonis dengan masyarakat lintas agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan toleransi di Al-Jamhar diwujudkan melalui integrasi kurikulum, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dialog lintas iman, kegiatan sosial bersama, serta keteladanan kiai dan nyai sebagai figur utama. Praktik-praktik ini membuktikan bahwa toleransi bukan hanya wacana, tetapi dapat hidup dalam pengalaman konkret yang dirasakan santri dan masyarakat. Hambatan yang muncul, seperti resistensi internal, ketimpangan literasi antaragama, maupun tekanan sosial eksternal, dapat diatasi melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, terbuka, dan kontekstual.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Jamhar menjadi laboratorium sosial yang memperlihatkan bahwa kearifan lokal mampu menjawab tantangan global. Nilai gotong royong, tawasuth (moderasi), musyawarah, seni Islami, serta adab santri memiliki relevansi universal yang dapat menginspirasi komunitas lain. Harmoni yang tumbuh di Balun membuktikan bahwa pesantren mampu berkontribusi pada *global harmony*, sebuah visi tentang kedamaian dan kebersamaan lintas agama dan budaya di era modern.

## G. Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud. 2019. "Pesantren and the Freedom of Learning: The Three Houses of Worship in Balun." *Indonesian Journal of Islamic Education* 5 (2): 134.
- Abdullah, M. Amin. 2019. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ahmad Choirul Rofiq. 2020. "Pesantren dan Moderasi Beragama: Studi pada Pesantren Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 211–230.
- Ahmad Fawaid. 2018. "Pesantren and Religious Tolerance in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 12 (2): 233–250.
- Ahmad Khoirul Fata. 2018. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pendidikan Pesantren." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7 (2): 101–118.
- Ahmad Khoirul Fata. 2019. "Pesantren dan Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 239–256.
- Ahmad Syafi'i. 2020. "Model Toleransi Antarumat Beragama di Jawa Timur." *Al-Tahrir* 20 (1): 55–78.
- Ahmad Zainul Hamdi. 2019. "Pesantren and Social Integration: Strengthening Religious Tolerance through Community Engagement." *Journal of Indonesian Islam* 13 (1): 55–72.
- Aksin Wijaya. 2019. "Education of Multicultural Tolerance in Pesantren." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 19 (1): 155–174.
- Ali Mustofa. 2020. "Identitas Ganda dan Kelenturan Sosial dalam Masyarakat Majemuk." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 19 (2): 100–118.
- Anwar, M. 2020. "Literasi Agama Lintas Iman di Pesantren: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Multikultural & Pendidikan Agama* 8 (1): 55–70.
- Azyumardi Azra. 2006. *Pluralism, Religion, and Democracy in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Azyumardi Azra. 2017. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Choirul Mahfud. 2020. "Pesantren, Multiculturalism, and Social Harmony in Indonesia." *Proceedings of the International Conference on Islam and Society (ICIS)*: 101–115.
- Haryanto, E. 2021. "Pesantren dan Toleransi Beragama: Studi Interaksi Sosial di Lingkungan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2): 145–160.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Lukman Hakim. 2020. "The Role of Kiai in Building Tolerance in Indonesian Pesantren." *Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Studies (ICIS)*: 45–58.
- M. Zainuddin. 2021. "Internalisasi Nilai Moderasi dalam Pendidikan Pesantren." *Tarbiyah Islamiyah* 6 (1): 89–104.

- Nurdin, F. 2019. "Keterbatasan Sumber Daya Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 201–218.
- Nur Hidayat & Dwi Wahyudi. 2020. "Pesantren dan Moderasi Beragama: Studi Interaksi Sosial Santri dengan Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 145–162.
- Nur Kholis. 2019. "Dialog Antariman sebagai Strategi Pendidikan Toleransi." *Jurnal Ushuluddin* 27 (1): 34–52.
- Nur Kholis Setiawan. 2019. "Pesantren sebagai Agen Perdamaian Global." *Jurnal Harmoni* 18 (2): 55.
- Rahman, T. 2021. "Batas Psikologis dalam Interaksi Antaragama: Studi di Desa Multireligius." *Jurnal Sosial Keagamaan* 12 (3): 177–193.
- Rifa Hidayat. 2019. "Gotong Royong sebagai Basis Harmoni Sosial dalam Masyarakat Plural." *Sosio-Religia* 18 (2): 145–160.
- Robert W. Hefner. 2000. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Siti Maryam. 2018. "Peran Pesantren sebagai Agen Perdamaian di Era Multikultural." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15 (2): 199–214.
- Syaifuddin, A. 2022. "Media Sosial dan Polarisasi Keagamaan di Kalangan Santri." *Jurnal Komunikasi Islam* 14 (1): 33–50.
- Syamsul Arifin. 2020. "Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Pesantren." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 45–60.
- Umi Sumbulah. 2012. "Pluralisme Agama dan Resolusi Konflik di Indonesia." *Jurnal Analisa* 19 (1): 45–60.
- Umma Farida. 2019. "The Role of Nyai in Pesantren Leadership: Gender and Religious Moderation." *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 7 (2): 211–230.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.